



Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Ari Kristin Prasetyoningrum
UIN Walisongo Semarang

U. Sulia Sukmawati
UIN Walisongo Semarang

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang harus diminimalisir karena dapat menimbulkan berbagai masalah sosial. Islam memandang bahwa kemiskinan dapat membahayakan jiwa dan iman sehingga dianggap mendekati kekufuran. Berdasarkan teori-teori yang ada dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, masalah kemiskinan umumnya berkaitan dengan beberapa faktor seperti kualitas sumber daya manusia, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi secara langsung terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya, akan dilihat pula pengaruh tidak langsung IPM dan pertumbuhan ekonomi melalui pengangguran dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS dengan data panel yang merupakan data time series periode 2013-2017 dan data cross section dari 33 provinsi di Indonesia. Pengolahan datanya menggunakan metode analisis jalur menggunakan software WarpPLS 5.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71 . Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23 . Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035 . Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengangguran



dapat memediasi antara IPM dengan kemiskinan. Selain itu, pengangguran juga dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Kata Kunci: *IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan.*

Abstract

Poverty is a problem in development that must be reduced because it can cause several social problems. Islam considers that poverty can endanger the soul and faith, so that it is considered close to kufr. Based on the existing theories and some researches that have been done, the poverty problem is generally related to some factors such as quality of human resources, unemployment, and economic growth. This study aims to determine the influence of human development index (HDI), unemployment rate, and economic growth directly to the rate of poverty. In addition, it aims to know the indirect effects of HDI and economic growth through unemployment in influencing the rate of poverty. This study belongs to quantitative research using secondary data from BPS with panel data are time series data from 2013-2017 and cross section data are from 33 provinces in Indonesia. The data processing applies path analysis using WarpPLS 5.0 software. The results of this study indicate that the HDI affect directly and negatively to the rate of poverty with path coefficient of the -0.71. Economic growth has no significant effect on poverty reduction with probability 0.23. Then, it shows that unemployment has positive effect on poverty rate with path coefficient of 0.14 and have significant influence with probability 0.0035. This study also shows that unemployment can mediate HDI and poverty. In addition, unemployment can also mediate economic growth and poverty.

Keywords: *HDI, economic growth, unemployment, poverty*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang dapat terjadi di mana saja, baik di negara maju maupun berkembang. Sebagai negara berkembang, kemiskinan merupakan salah satu isu besar di dalam perekonomian Indonesia, seolah-olah menjadi “pekerjaan rumah” yang belum dapat terselesaikan. Usaha pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan sebenarnya sudah ditempuh dengan berbagai cara, mulai dari program bantuan modal atau uang tunai kepada rakyat miskin sampai program transmigrasi.

Di dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan iman seseorang karena sangat dekat dengan kekufuran. Dengan hidup miskin, seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, tidak dapat mengecap pendidikan yang

baik, dan akses kehidupan dan kesehatan yang layak. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik secara agama, ilmu, maupun ekonomi (kesejahteraan), sebagaimana Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, dan hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar” (Q.S. An-Nisa’: 9).

Menurut Ibnu Katsir, keturunan yang lemah identik dengan kondisi kekurangan harta hal itu diperkuat dengan penjelasannya mengenai pesan Rasulullah kepada Sa’ad Abi Waqash untuk meninggalkan ahli warisnya dalam keadaan berkecukupan (Katsir, 1999:222). Jika ditelaah lebih jauh, ayat ini memiliki pesan filosofis yang sangat penting bahwa kemiskinan menjadi isu yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga dalam konteks kekinian.

Di dalam teologi pembangunan Islam dan konsep pembangunan ekonomi Islam, terdapat salah satu prinsip bahwa manusia merupakan faktor penting di dalam pembangunan (Abdillah, 2001:66). Faktor kualitas manusia ini pengertiannya lebih dekat dengan problem yang selalu menjadi perhatian banyak kalangan yang sifatnya melekat pada diri manusia yaitu kualitas IPM dan pengangguran. Selain itu, teologi pembangunan Islam juga menyatakan bahwa pembangunan merupakan sebuah keniscayaan (Abdillah, 2001:67). Pembangunan yang dilakukan secara holistik dan integralistik ini tentu akan berdampak pada peningkatan berbagai kualitas dari berbagai objek pembangunan yang ditandai dengan kemajuan pembangunan itu sendiri, termasuk pertumbuhan ekonomi.

IPM, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi inilah yang akan dikaji hubungannya dengan tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia dengan melihat signifikansinya melalui perspektif ekonomi Islam. Dengan demikian, penelitian akan membahas bagaimana pengaruh secara langsung antara IPM, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap Tingkat kemiskinan. Selanjutnya akan melihat pengaruh tidak langsung antara IPM, pertumbuhan ekonomi, terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran di Indonesia pada periode 2013-2017.

Kemiskinan

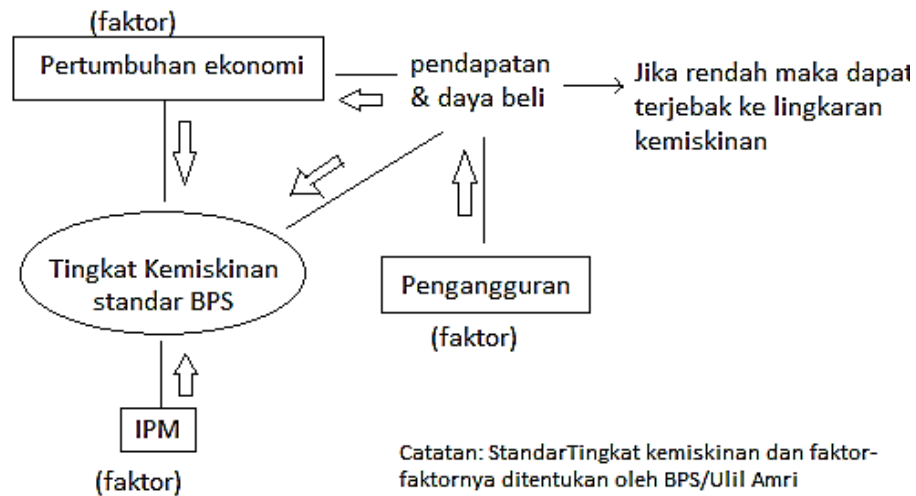
$$GK = GKM + GKNM$$

Kemiskinan jika tidak diatasi maka akan terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan. Menurut Ragnar Nurske, lingkaran setan kemiskinan (*the vicious circle of poverty*) menggambarkan bahwa penyebab kemiskinan dikarenakan tabungan rendah, investasi rendah, kekurangan modal, rendahnya produktifitas, pendapatan rendah yang kembali menyebabkan tabungan rendah dan seterusnya (Prawoto, 2009).

Adapun terjadinya kemiskinan di antaranya disebabkan oleh keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam sangat tergantung kemampuan produktif manusia. Jika penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah maka akan mengakibatkan langkanya keterampilan teknik, pengetahuan, dan aktivitas kewiraswataan yang secara otomatis akan menyebabkan sumber daya alam yang tersedia justru terbengkalai, tidak berkembang, atau bahkan salah guna. Sumber daya alam ini akan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, kurangnya sumber daya alam akan menyebabkan kemiskinan karena sumber daya alam adalah sumber utama kebutuhan hidup manusia. Kemiskinan sumber daya alam merupakan sebab dan sekaligus akibat kemiskinan manusia (Jhingan, 2016:34).

Selanjutnya, penyebab lain dari kemiskinan adalah kurangnya sumber daya manusia. Jika manusia tidak memiliki keterampilan maka ia tidak akan memiliki pendapatan yang menyebabkan daya belinya berkurang sehingga masuk ke dalam lingkaran kemiskinan. Ini akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bahkan negara. Sumber daya manusia akan memengaruhi IPM dan dapat memengaruhi tingkat pengangguran.

Dari paparan di atas, tingkat kemiskinan dan faktor-faktor yang memengaruhinya serta korelasinya dengan lingkaran kemiskinan dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 1. Korelasi tingkat kemiskinan, IPM, pertumbuhan ekonomi dan lingkaran kemiskinan

KAJIAN LITERATUR

IPM dan keterkaitannya dengan kemiskinan

Manusia merupakan kekayaan suatu negara. Menurut Kuncoro, yang menjadi fokus utama dalam pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia (Kuncoro, 2010:117). Di dalam konsep dasar pembangunan ekonomi Islam, sumber daya manusia juga menjadi fokus utama selain tauhid, *tazkiah an-nafs*, dan peran pemerintah. Begitu juga menurut Abdillah, manusia merupakan makhluk pembangunan yang merupakan mandataris Ilahi dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Pengertian tugas mandataris Ilahi yang dimaksud yaitu dalam melaksanakan pembangunan. Tolak ukur manusia berkualitas dapat dilihat dari produksi dan hasil karya manusia itu sendiri sehingga kualitas manusia harus diperhatikan untuk esensi dan kemajuan bangsa (Abdillah, 2001:72-74), sebagaimana pesan dalam Q.S. Hud: 61,

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ٦١

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"

Dalam surat Hud ayat 61 di atas, dinyatakan bahwa manusia dijadikan Allah sebagai khalifah di muka Bumi yang mengemban tugas untuk memakmurkannya. Dalam konteks kehidupan manusia yang sesungguhnya, ayat tersebut dapat dipahami dengan melaksanakan pembangunan (Capra, 2008:7).

Pada tahun 1990, ekonom Pakistan bernama Mahbubul Haq dan pemenang hadiah nobel India yaitu Amartya Sen menyatakan bahwa mengukur pembangunan tidak hanya dilihat dari pendapatannya saja tapi ada indikator lain yaitu pembangunan manusianya (Sofilda, 2016). Sen menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh dipandang sebagai tujuan utama, tetapi pembangunan harus dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kebebasan yang dinikmati oleh manusia. Dalam menentukan kualitas manusia, UNDP menggunakan *Human Development Index* (HDI) atau IPM.

Komposisi IPM berdasarkan tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (daya beli) atau pendapatan. Peningkatan pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi. Di samping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertambahan pendapatan. Pengaruh kesehatan terhadap pendapatan diantaranya dengan perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan dan pengembangan potensi diri yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan (Lumbantoruan dan Hidayat, 2014).

Beberapa riset telah banyak membuktikan bahwa IPM memengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya: penelitian Sofilda dkk (2013) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua (Sofilda, 2016). Begitu juga dengan penelitian Silswanto bahwa IPM sangat berperan dalam menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Walaupun ada beberapa riset yang menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan dinyatakan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara IPM dan kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 1990-2013 (Susilowati dan Wahyudi, 2015). Dalam penelitian dirumuskan bahwa:

H₁: IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dan korelasinya dengan kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi akan bertambah (Sukirno, 2006:9). Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dengan sendirinya akan menetes ke bawah dalam menciptakan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang dikenal dengan teori *trickle down effect* (Sholeh, 2015:198).

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang tinggi merupakan indikator ketersediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya untuk mendapatkan kenyamanan dalam menjalani hidup. Hal ini tidak dilarang dalam Islam bahkan dianjurkan selama tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu yang membuat lupa kepada Allah. Justru Islam menganjurkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan di saat bersamaan menghendaki terjadinya distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil sebagaimana dinyatakan di dalam Q.S. al-Hasyr: 7 berikut ini:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya

Kandungan ayat ini menjadi bukti bahwa Islam juga mengatur aspek kehidupan dalam distribusi kekayaan. Kekayaan yang diberikan Allah kepada manusia tidak boleh hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Pemerataan dalam distribusi kekayaan menjadi sebuah keharusan di dalam Islam. Jika masyarakat mengalami kesenjangan yang tinggi, maka negara wajib mewujudkan konsep keseimbangan dalam masyarakat khususnya dalam pendistribusian kekayaan (Huda, 2015: 29).

Mengeliminasi kesenjangan ekstrim antarkelompok masyarakat merupakan tugas negara dalam artian pemerintah lah yang bertanggung jawab agar terjadi aliran kekayaan dari hasil pertumbuhan ekonomi antara golongan kaya dan golongan miskin. Aliran kekayaan ini bisa melalui baragam instrumen kebijakan, seperti alokasi APBN (anggaran pendapatan dan belanja nasional), distribusi pajak, zakat, dan keuangan inklusif. Dengan demikian, pemerataan hasil pendapatan dapat seimbang sehingga tercipta stabilitas sosial, ekonomi, dan politik dengan baik (Beik dan Arsyianti, 2017:40-41).

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai produk domestik bruto (PDB) dan untuk wilayah/regional dalam suatu periode tertentu dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya (Firmansyah, 2016;2). Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada saat itu dan diukur setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai acuan dasar. Penelitian Joko Susanto juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan, dimana 1% peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kemiskinan sekitar 0,4%, *ceteris paribus*. Pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan (Jumika, 2012:77). Dalam penelitian dirumuskan bahwa:

H₂: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

Pengangguran dan Korelasi dengan Kemiskinan

Dalam memenuhi kebutuhan manusia, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat at-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Menganggur akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan menggantungkan hidupnya pada orang-orang yang berproduktif sehingga menjadikan angka ketergantungan meningkat dan merosotnya pendapatan per kapita. Salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat akan mencapai maksimum jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Dengan menganggur, sumber daya menjadi terbuang percuma. Tidak hanya produktivitas yang menurun, pendapatan masyarakat juga akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Menurut BPS, pengangguran yaitu orang yang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang mempunyai pekerjaan tapi belum memulai bekerja (BPS, 2015). BPS mengelompokkan orang dewasa ke dalam beberapa kategori di antaranya sebagai berikut:

- a. Bekerja yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- b. Pengangguran yaitu seseorang yang berhenti bekerja sementara atau sedang mencari pekerjaan.
- c. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Setelah mengelompokkan seluruh individu ke dalam 3 kategori, BPS juga menghitung berbagai statistik untuk merangkum kondisi angkatan kerja dan tingkat pengangguran. Angkatan kerja adalah jumlah yang bekerja dan yang tidak bekerja (Mankiw, 2008:111):

$$\begin{aligned} \text{Angkatan kerja} &= \text{jumlah orang yang bekerja} + \text{jumlah yang tidak} \\ &\quad \text{bekerja} \\ \text{Tingkat pengangguran} &= \frac{\text{jumlah orang yang tidak bekerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100\% \end{aligned}$$

Terezia V. Pattimahu (2016) menyatakan bahwa pengangguran terbuka di provinsi Maluku memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Maluku (Pattimahu,

2016). Sedangkan penelitian Ni ketut (2016) menyatakan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali (Endrayani dan Dewi, 2016). Dalam penelitian yang akan diambil sebuah hipotesis yaitu:

H₃: Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

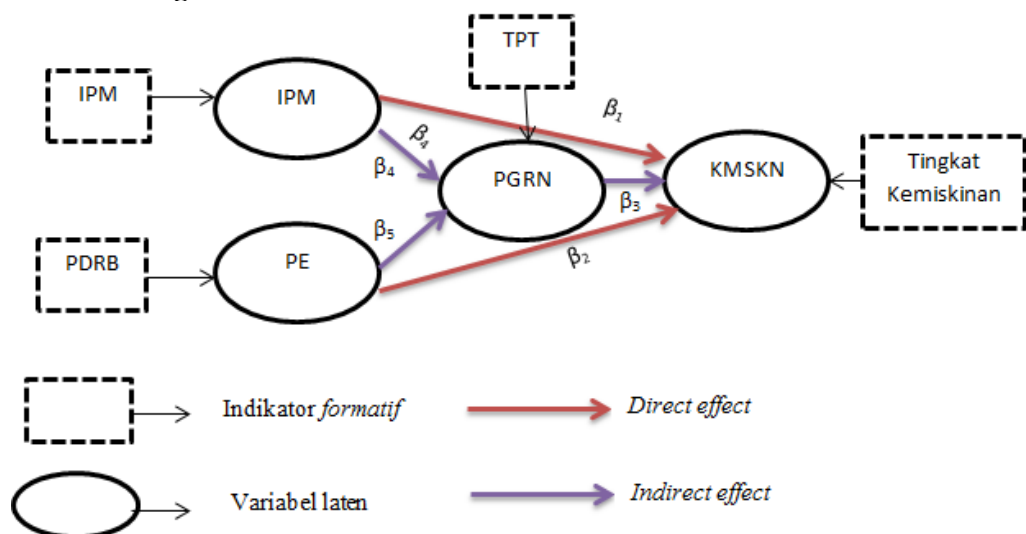
Dalam penelitian ini, selain sebagai variabel independen, juga merupakan variabel intervening. Beberapa riset telah menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Manado melalui tingkat pengangguran terbuka dan bersifat negative (Latifah, et.al, 2017), dengan demikian dapat dirumuskan bahwa:

H₄: Tingkat Pengangguran memediasi antara IPM dan Kemiskinan

Selanjutnya, beberapa riset telah membuktikan bahwa penelitian Qamariah menunjukkan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran begitu juga penelitian Hamidah Muhd Irpan dkk, bahwa di Malaysia berlaku hukum o’kun dimana Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dengan pengangguran (Irpan et.al, 2017). Penelitian selamat siregar menunjukkan bahwa pengangguran memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan pengguran (Siregar, 2017), dengan demikian dapat dirumuskan bahwa:

H₅: Tingkat Pengangguran memediasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan, dan hipotesis. Diperoleh secara ringkas kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. Path analysis variabel penelitian

Keterangan

IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
PE	= Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel formatinya
PDRB	
PGRN	= Pengangguran
KMSKN	= Kemiskinan
β	= koefisien jalur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu sekunder yang merupakan data panel yang terdiri data *time series* dan data *cross section*. Data diambil dari 33 provinsi yang ada di Indonesia (Kalimantan Utara tidak diikutsertakan) dengan periode 2013-2017.

Definisi Operasional

Kemiskinan menurut BPS adalah orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan yang dimasukkan sebagai variabel dalam satuan persentase. Persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk dengan pengukuran kemiskinan absolut yang berada di bawah garis kemiskinan (GK), yang dihitung berdasarkan kriteria BPS yang disebut juga dengan istilah tingkat kemiskinan. Tingkat Kemiskinan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen.

IPM merupakan indikator untuk mengukur kualitas hidup manusia. IPM merupakan gabungan dari 3 dimensi yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Dimana masing-masing dimensi tersebut dihitung nilai indeksnya, kemudian didapat nilai IPM dalam bentuk persen berdasarkan rumus geometri.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100\%$$

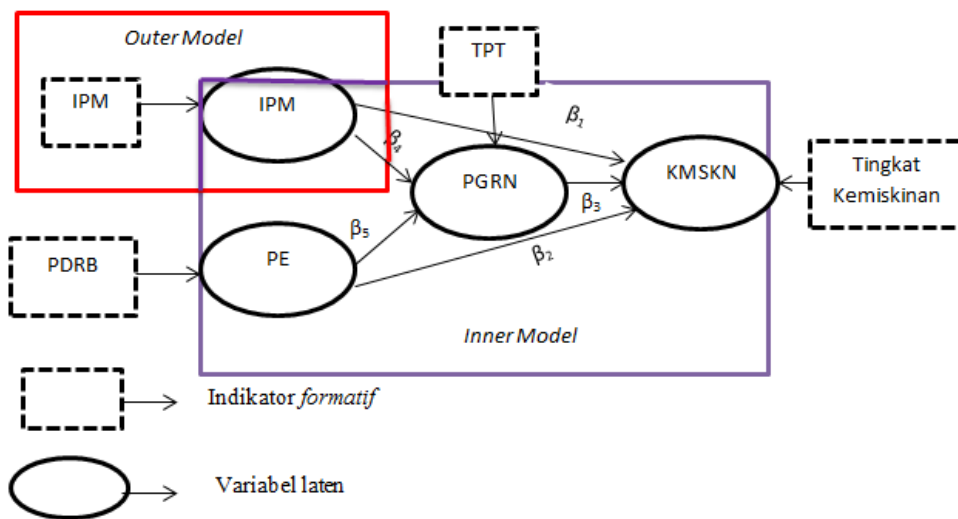
IPM antarwilayah dapat dilihat melalui pengelompokan IPM ke dalam beberapa kategori, yaitu: $IPM < 60$: IPM rendah, $60 \leq IPM < 70$: IPM sedang, $70 \leq IPM < 80$: IPM tinggi, dan $IPM \geq 80$: IPM sangat tinggi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai produk domestik bruto (PDB)/ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu periode tertentu, dan dapat dilihat dari data atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu laju pertumbuhan ekonomi PDRB tiap provinsi dalam satuan persen dengan harga konstan 2010 menurut BPS.

Pengangguran yaitu suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengertian tersebut termasuk pengangguran terbuka (*open unemployment*). Dalam penelitian ini digunakan data tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dalam penelitian ini, pengangguran merupakan variabel independen dan variabel *intervening*.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, model dianalisis menggunakan *path analysis* (analisis jalur) dengan bantuan *software* WarpPLS 5.0. *Software* WarpPLS didesain untuk analisis variabel laten (variabel yang tidak dapat diobservasi secara langsung), dengan indikator-indikator yang mengukur variabel laten. *Path analysis* dalam penelitian ini yang dianalisis bukan merupakan variabel laten tetapi variabel yang bersifat *observed* (variabel yang dapat diukur secara langsung). Cara mengatasi variabel *observed* yaitu membuat variabel laten dengan satu indikator yang bersifat *formatif* (indikator yang menjelaskan variabel laten yang diukur) (Latan dan Ghazali, 2017:89-90).

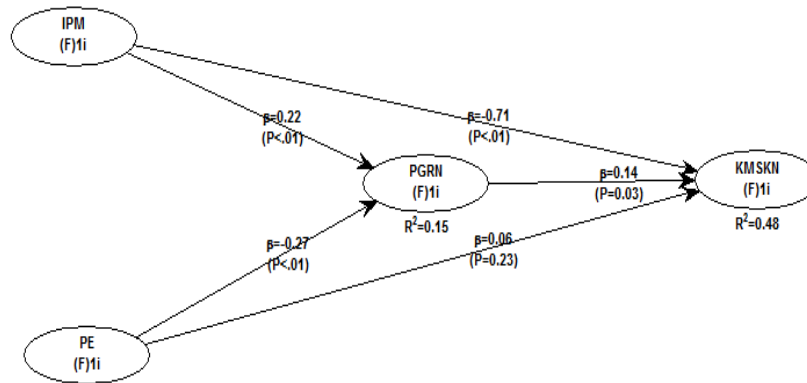


Gambar 2. Konseptualisasi model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan *path analysis* untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara *direct effect* dan *indirect effect*. Pengolahan data menggunakan WarpPls, 5.0, yang dapat menghitung secara otomatis nilai *direct effect* dan *indirect effect*nya.

Hasil analisis menunjukkan output sebagai berikut:



Gambar 3. Output model struktural pengolahan data dengan WarpPLs

a. Model fit dapat dilihat dari nilai output general result

Tabel 1. Hasil Output General Result

Kriteria	Indeks	<i>p-value</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
APC	0.279	$P < 0.001$	$P \leq 0.05$	Diterima
ARS	0.317	$P < 0.001$	$P \leq 0.05$	Diterima
AARS	0.307	$P < 0.001$	$P \leq 0.05$	Diterima
AVIF	1.104	-	≤ 3.3	Diterima
AFVIF	1.498	-	≤ 3.3	Diterima
GoF	0.563		≥ 0.1 (kecil), ≥ 0.25 (menengah), ≥ 0.36 (besar)	Prediksi model kuat.

Sumber: data yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memiliki model fit karena semua nilai APC, ARS, AARS, dan GoF memenuhi syarat (*rule of thumb*). Selain itu, model dalam penelitian ini tidak ada masalah multikolonieritas karena nilai AVIF dan AFVIF ≤ 3.3 .

b. R-Square

Kemudian untuk melihat kekuatan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan dilihat nilai R-Square. Gambar 5 di atas, menunjukkan nilai R-Square kemiskinan 0.48 yang berarti variabel Tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel IPM, PE, dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), sebesar 48% hal ini berarti 52% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Jika dikategorikan, maka model struktural dalam penelitian ini tergolong sedang. Untuk pengangguran nilai R squarenya

sekitar 15% dipengaruhi oleh variabel IPM dan PE, sisanya 85% di jelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

1. Uji hipotesis

Pembuktian hipotesis akan dilihat nilai signifikansi dan nilai *path coefficient* pada *direct effect* antarvariabel dependent dan independen. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansinya menggunakan 5%. Berdasarkan pada gambar 5, dapat dilihat *path coefficient* dan *p value* nya sebagai berikut:

Tabel 2. *Path coefficients and p values* pada *direct effect*

Hipotesis	Konstruk	Koefisien jalur	P value	Standard errors	Kesimpulan
H ₁	IPM→kemiskinan	-0.71	P<0.001	0.067	Diterima
H ₂	PE→kemiskinan	0.057	P=0.23	0.077	Ditolak
H ₃	PGRN→kemiskina n	0.14	P=0.035	0.076	Diterima

Sumber: data yang diolah

Pengujian pengaruh tidak langsung antara IPM dan tingkat kemiskinan melalui pengangguran dapat dilihat signifikansi (lihat gambar 3) antar jalur dan nilai path koefisien jalur. Adapun hasil *Indirect effect* sebagai berikut:

Tabel 3. *Indirect effect* dengan variabel PGRN (Tingkat pengangguran Terbuka) sebagai variabel intervening

Hipotesis	Konstruk	Koefisien jalur	Kesimpulan
H ₄	IPM→PGRN→Kemiskinan	0.031	Diterima
H ₅	PE→PGRN→kemiskinan	-0.037	Diterima

Sumber: data yang diolah

Pengaruh total merupakan jumlah pengaruh secara keseluruhan antara *direct effect* dan *Indirect effect* dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. *Total effect*

	<i>Total effect</i>
Pengaruh total IPM terhadap tingkat kemiskinan	-0.678
Pengaruh total pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan	0.020

Sumber: data yang diolah

1. Interpretasi Model

Path coefficient untuk *direct effect* dapat diartikan sebagai berikut:

$$KMSKN = \beta_1IPM + \beta_2PGRN + \beta_3PE + e$$

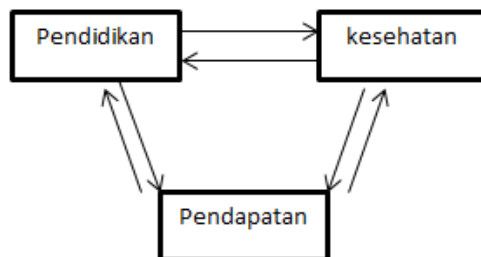


$$\text{KMSKN} = -0.71\text{IPM} + 0.057\text{PE} + 0.14\text{PGRN} + e$$

a. Pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan output pada gambar 3 dan tabel 2, tampak bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71 dengan signifikan $p < 0.001$ dimana kurang dari 5% dengan standar error 0.067. Hal ini menunjukkan jika nilai IPM meningkat 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sekitar 0.71%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian Sofilda dkk (2013), menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua.

IPM terdiri dari 3 dimensi (kesehatan, pendidikan, dan hidup layak pendapatan perkapita) yang sangat menentukan kualitas manusia. Pendidikan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas dalam mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan. Selain itu, kesehatan merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas, karena dengan kesehatan, pendidikan mudah di capai. Dalam hal ini, kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting pembangunan ekonomi dalam membantu mengurangi kemiskinan. Dengan pendidikan dan kesehatan maka pendapatan tinggi akan mudah di dapat. Begitu sebaliknya dengan pendapatan tinggi maka akan mudah mengeluarkan dana untuk kesehatan dan pendidikan.



Gambar 4. Hubungan kausalitas 3 dimensi IPM

Pemerintah tetap mempertahankan dalam meningkatkan IPM untuk membangun kualitas hidup manusia dalam memerangi kemiskinan. Dengan memerhatikan ketiga dimensi yang membentuk IPM, penelitian ini menyatakan bahwa nilai IPM

cenderung dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia.

b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan output pada gambar 3 dan tabel 2, bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dalam menurunkan tingkat kemiskinan dikarenakan nilai probabilitas 0.23 yang melebihi tingkat probabilitas 5%. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka tidak akan berdampak secara signifikan dalam pengurangan jumlah penduduk miskin selama periode tersebut. Apabila pertumbuhan ekonomi terjadi, pendapatan masyarakat miskin tidak mengalami perubahan yang dapat mengubah pendapatannya di atas garis kemiskinan.

Ini dikarenakan tidak tersebarnya dalam pendistribusian hasil pembangunan secara adil kepada seluruh wilayah di Indonesia sehingga perekonomian yang tinggi hanya dinikmati oleh segelintir orang atau wilayah tertentu saja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi kurang memberikan manfaat kepada orang-orang miskin, dan pertumbuhan tersebut juga tidak di hasilkan oleh orang banyak. Negara harus menjamin adanya aliran kekayaan dari kelompok kaya kepada kelompok miskin melalui berbagai instrumen kebijakan seperti zakat, pajak, dan lain-lain, agar tercapai stabilitas sosial, ekonomi, dan politik sebagaimana dalam Qs. al-Hasr ayat 7 “

.... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“..., supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”

Hasil penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan di awal yakni pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat kemiskinan atau apa yang disebut dengan teori *trickle down effect* yang artinya adalah kemajuan perekonomian yang ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan terciptanya distribusi hasil perekonomian yang secara merata. Dalam hal ini, implikasinya pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh orang kaya terlebih dahulu, kemudian baru menetes ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang tidak langsung antara pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi harus dapat mendorong pertumbuhan lapangan kerja. Dengan strategi *pro growth*, *pro job*, dan *pro poor*(Maipita, 2014:78). Strategi ini, untuk

meminimalisir ketimpangan pendapatan antara si kaya dan si miskin, yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Jangan sampai pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh orang kaya saja, dan hanya berputar di kalangan mereka saja.

Hasil penelitian ini bertentangan juga dengan penelitian Joko Susanto yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, penelitian ini konsisten dengan Jumika yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

c. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan output pada gambar 3 dan tabel 2, pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan signifikan dengan probabilitas 0.035 karena tingkat probabilitas kurang dari 5%. Artinya, jika nilai pengangguran meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sekitar 0.14%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dengan demikian, semakin besar tingkat pengangguran, semakin besar pula tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran sangat memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Terezia V. Pattimahu (2016) menyatakan bahwa pengangguran terbuka di Provinsi Maluku memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku.

Pengaruh tingkat pengangguran signifikan terhadap tingkat kemiskinan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan indikator yang sangat terkait dengan pendapatan. Masyarakat yang menganggur, pasti tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan, yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemakmuran dalam memenuhi kebutuhan. Apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi, maka mereka termasuk dalam kategori miskin.

Dalam memenuhi kebutuhan, manusia dituntut untuk bekerja sebagaimana dijelaskan di dalam surat at-Taubah ayat 105. Dengan demikian, Islam bukanlah agama yang hanya menuntut umatnya untuk beribadah semata melainkan menempatkan bekerja dalam porsi yang penting dan menolak umatnya menganggur sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Jumu'ah ayat 10. Melalui ayat tersebut, manusia diwajibkan untuk bekerja setelah melakukan

ibadah dalam rangka mencari karunia Allah rezeki di muka bumi ini.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Kebutuhan yang banyak dan beragam membuat masyarakat dituntut untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan mereka. Selain mengandalkan kemampuan individu dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya, pemerintah juga harus bekerja keras dalam mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi masyarakat Indonesia.

Islam memandang istilah kerja menyangkut berbagai aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah untuk mewujudkan atau menambah suatu manfaat yang dibolehkan secara syar'i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang sangat berbahaya baik dirinya maupun masyarakatnya karena orang yang demikian merupakan penganggur yang memikul dosa. Akan tetapi, jika seseorang yang terus memfungsikan potensinya seperti kecerdasan, skill, modal, tenaga, dan sebagainya maka orang tersebut berpotensi menjadi produktif dan mampu meraih penghasilan dari apa yang dilakukannya sekalipun dalam pekerjaan dakwah dan ibadah (Murtadho, 2008:180-181).

d. Tingkat pengangguran memediasi antara IPM dan kemiskinan

Berdasarkan output pada gambar 3, bahwa hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara IPM terhadap tingkat pengangguran signifikan, kemudian tingkat pengangguran terhadap kemiskinan juga signifikan, sehingga disimpulkan bahwa pengangguran dapat memediasi antara IPM dan kemiskinan. IPM dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0.031.

Nilai koefisien jalur tidak langsung ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai koefisien jalur secara langsung dalam pengurangan kemiskinan. Dimana koefisien jalur secara langsung antara IPM dan kemiskinan sebesar 0.71. Hal ini berarti bahwa mengurangi tingkat kemiskinan secara langsung berdampak lebih besar. Secara total Pengaruh IPM dalam memengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 0.678, dengan memasukkan variabel mediasi semakin mengurangi pengaruh antara IPM dan tingkat kemiskinan.

Hal ini dikarenakan, IPM yang memiliki tiga dimensi salah satunya yaitu pendidikan, apabila pendidikan di Indonesia semakin tinggi tapi tidak diringi dengan lapangan pekerjaan yang memadai, maka tidak akan mampu mengurangi pengangguran akan tetapi malah sebaliknya, semakin besar pendidikan maka akan semakin besar pula pengangguran.

e. Tingkat Pengangguran Memediasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.

Berdasarkan output pada gambar 5, bahwa hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran signifikan ditandai dengan p value <0.01 (signifikansi 0.05), kemudian tingkat pengangguran terhadap kemiskinan juga signifikan pada p value 0.03 (signifikansi 0.05), sehingga disimpulkan bahwa pengangguran dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0.037.

Pertumbuhan ekonomi secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, akan tetapi pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan melalui tingkat pengangguran. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi rakyat sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dengan bekerja, rakyat/ seseorang dapat menambah penghasilan sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, jika mampu memaksimalkan daya kreasi secara efisien dan produktif pada rakyatnya. Caranya dengan mendirikan usaha yang padat karya, agar rakyat berpeluang besar untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu dengan memberikan peluang untuk melakukan wirausaha, dengan memberikan program pelatihan kewirausahaan dan memberikan bantuan sarana usaha. Dalam ekonomi Islam, Beik mengatakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi yang dapat memecahkan masalah kemiskinan adalah faktor manusia yang *enterpreneuship*. Hal ini dikarenakan sumber manusia *enterpreneur* mampu menggerakkan sektor riil dalam perekonomian, dan dapat menciptakan kemandirian negara.

Dalam hal ini, butuh peran pemerintah dalam mewujudkan, distribusi hasil pertumbuhan ekonomi agar dapat dirasakan oleh khalayak ramai, seperti mengalokasikan sumber daya alam dengan baik, agar dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat,

mengalokasikan APBN (anggaran pendapatan belanja negara) seperti meningkatkan program keluarga dan harapan, kredit usaha rakyat, selanjutnya menggalakkan dan mendistribusikan zakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71 .
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dikarenakan nilai probabilitas 0.23
3. Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 , dan signifikan dengan probabilitas 0.035 .
4. pengangguran dapat memediasi antara IPM dan kemiskinan. IPM dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0.031 .
5. pengangguran dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0.037 .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ash-Shiddieqie, Teungku Hasby. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Badan Pusat Statistik. "Kemiskinan dan Ketimpangan". Diakses 25 Maret 2018. <https://www.bps.go.id>.
- _____. "Laju Pertumbuhan PDB / PDRB". Diakses 25 Maret 2018. <https://sirusa.bps.go.id>
- Badan Pusata Statistik Kabupaten Sambas, "Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Sambas 2015", diakses 19 Maret 2018, <https://www.bps.go.id>.
- Beik, Irfan Syauqi & Laily Dwi Arsyianti. *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Cahya, Bayu, Tri, "Kemiskinan Ditinjau dari Perpekstif Al-Quran dan Hadis", *Jurnal Penelitian*, 9 (2015): 41-66. Diakses 12 April 2018. [Http://journal.stainkudus.ac.id](http://journal.stainkudus.ac.id).
- Capra, Umar. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqashid Al Shariah*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute, 2008.
- Endrayani, Ni Ketut Eni & Made Heny Urmila Dewi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali". *ISSN : 2337-3067, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.1 (2016) : 63-88. Diakses 12 April 2018, <https://ojs.unud.ac.id>.

Firmansyah, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sambas Menurut Pengeluaran 2011- 2015*. Sambas: Badan Pusat Statistik Sambas, 2016.

Huda, Nurul, dkk. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Premadei Group, 2015.

Irpan, Hamidah Muhd dkk. "Impact of Foreign Direct Investment on The Unemployment Rate in Malaysia". *Journal of Physics: Conference Series*, 7.10 (2016) : 1-10. Diakses 10 April 2018. Doi:10.1088/1742-6596/710/1/012028. <http://iopscience.iop.org>.

Jhingan M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali, 2016.

Jumika. "Analisis Pengaruh PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah (Analisis Data Panel terhadap 35 Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009)". Tesis, Program Pascasarjana Megister Ekonomi dan Studi Pembangunan Surakarta, 2012.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Alquran al-Adzhim*, juz 4. Maktabah Syamilah, 1999.

-----*Tafsir Al-qur'a>n al-'A>dzhi>m*, Juz 2. 222. Maktabah Sya>milah.

Latan, Hengky dan Imam Ghazali. *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program Warppls 5.0*. UNDIP, Semarang, 2017.

Latifah, Nenny dkk. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17.2 (2017): 10-117. Diakses 12 April 2018. [Https://ejournal.unsrat.ac.id](https://ejournal.unsrat.ac.id)

Mankiw, Gregory dkk. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2008

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Murtadho, Ali. "Solusi Problem Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 28 (2008) : 167-189. Diakses 5 April 2016. <https://independent.academia.edu/mohammedniam>.

Pattimahu, Terezia V. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Maluku ".*ISSN: 1978-3612, X.1, (2016) : 40-48. Diakses 13 April 2018. https://ejournal.unpatti.ac.id*

Prawoto, Nano. "Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9.1, (2009): 56-68. Diakses 12 April 2018. <https://scholar.google.co.id>.

Ningrum, Ririn Tri Puspita "Analisa Metode Penetapan Kriteria Kemiskinan dan Implikasinya Terhadap Standarisasi Mustahiq di Indonesia".*ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA ISSN : 2579-8375, 1, (2017): 77-110. Diakses 12 April 2018. https://scholar.google.co.id*.

Maipita, Indra, *Mengukur Kemisknan dan Distribusi Pendapatan*, UPP STIM YKPN: Yogyakarta, 2014.

Sadeq, A.H.M. "Economic Development in Islam", *Jurnal of Islamic Economics*, I. 1 (1987): 35-45. Diakses 13 April 2018. [Journals.iium.edu.my](http://journals.iium.edu.my).

Siregar, Selamat. "Pengaruh Pdrb Riil dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan Dengan Variabel Intervening Pengangguran", *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3.2 (2017): 61-72. Diakses 10 April 2018. <https://scholar.google.co.id>.

Sodeq, Ahmad. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam". *Eqiubilirium*. 3.2 (2015): 380-405. Diakses 12 April 2018. <http://journal.stainkudus.ac.id>



Sofilda, Eleonora et al., "Human Development and Poverty in Papua Province (An Analysis of Simultaneous Approach on Panel Data Regression)", *OIDA International Journal of Sustainable Development* 06:06 (2013): 51-62. Diakses 6 April 2018. [Http://www.oidajsd.com](http://www.oidajsd.com).

Soleh, Ahmad. "Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2.2 (2014) : 197-209. Diakses. [Http://jurnal.unived.ac.id](http://jurnal.unived.ac.id) .

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar, edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8.2 (2011) : 357-266. Diakses 12 April 2018. [Https://media.neliti.com](https://media.neliti.com).

_____. " Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri, dan Kemiskinan (Kajian Teoritis di Indonesia)." *Ekonomika-Bisnis*, 6.1, (2015): 89-106. Diakses 25 April 2018. DOI: <http://doi.org/10.22219/JIBE.vol6.No1.89-106>.

Wargadinata, Wildana. *Islam & Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.